

Dinamika Perubahan Kurikulum: Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Paud

Laelatul Istiqomah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: ella_pml90@yahoo.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 1 April 2016		
Diterima: 10 Februari 2016	Direvisi : 25 Februari 2016	Disetujui: 01 Maret 2016
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

One of the educational problems in Indonesia is the curriculum. Along with the development and challenges of the times, the curriculum is always run into changing, as well the systemic and purposefull development. the curriculum implementation should be able to realize the vision, mission, and goals of national education gradually. the most basic of change and development of curriculum is changing and developing early childhood curriculum. because the quality of Early Childhood Education determines the quality of Indonesian human resources (HR) in the future, one of which is the 2013 early childhood curriculum. currently early childhood education has had its own curriculum, because during this time early childhood education doesn't have an curriculum. the 2013 Early Childhood curriculum is expected to encourage the development of learners optimally.

KeyWord : Curriculum Change, Early Childhood Curriculum 2013

Abstrak

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah pada kurikulum. Seiring perkembangan dan tantangan zaman, kurikulum terus mengalami perubahan dan pengembangan yang sistematis dan terarah. Implementasi kurikulum seharusnya dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional secara bertahap. Perubahan dan pengembangan kurikulum yang paling mendasar adalah pengembangan kurikulum pada pendidikan tingkat paling dasar yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena mutu Pendidikan Anak Usia Dini menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia di masa yang akan datang, salah satunya yaitu dengan kurikulum 2013 PAUD. Saat ini PAUD telah mempunyai kurikulum sendiri, karena selama ini PAUD belum mempunyai kurikulum. Diharapkan Kurikulum 2013 PAUD mendorong perkembangan peserta didik secara optimal.

Kata Kunci : Perubahan Kurikulum, Kurikulum PAUD 2013

Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidik PAUD memerankan tugas yang sangat mulia, bagaimana pendidikan dalam usia emas (*golden age*) dapat berjalan dengan optimal.

PAUD merupakan suatu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan, karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Dengan adanya PAUD diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang dengan identitas diri yang kuat (Noorlaila, 2010: 8). Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum.

Kurikulum dalam PAUD terdiri dari semua kegiatan dan pengalaman yang diikuti anak usia dini dalam pengasuhan. Lingkup perkembangan fisik/ motorik, sosial emosional, kognitif, nilai moral agama dan seni merupakan isi kurikulum secara utuh dan kurikulum dirancang sesuai dengan perkembangan (Morrisson, 2012: 207).

Penyempurnaan kurikulum perlu terus menerus dilakukan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyempurnaan kurikulum akan berhasil, bila terjadi perubahan paradigma pendidik terhadap anak dan pembelajaran. Pendidik harus mempunyai paradigma bahwa anak adalah individu yang berpotensi untuk berkembang, memiliki rasa ingin tahu dan individu yang aktif.

Kurikulum memiliki struktur dan muatan yang memberi peluang pada anak untuk memperoleh sejumlah pengalaman belajar. Keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum (termasuk pembelajaran) dan penilaian pembelajaran dan kurikulum (Kemendikbud, 2014: 6).

Dalam Peraturan Menteri No.160 tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 pasal 7 yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan anak usia dini melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Jadi satuan PAUD melaksanakan KTSP dan Kurikulum 2013 dengan ketentuan perundang-undangan. Ketentuan perundang-undangan kemudian diatur dalam Peraturan Menteri No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Peraturan tersebut menyatakan bahwa saat ini PAUD telah mempunyai kurikulum sendiri, karena selama ini PAUD belum mempunyai kurikulum.

Hakikat Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahnkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum, namun ada juga kesamaannya.

Kesamaannya adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sanjaya, 2013: 3).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan (Depdikna, 2008: 1429).

Pengertian kurikulum itu sendiri mengalami perubahan seiring bertambahnya tanggung jawab sekolah. J Galen Saylor dan William M. Alexander mengemukakan *the curriculum is the sum total of school efforts to influence learning. Whether in classroom, on the playground, or of out school*. Kurikulum menurut pengertian tersebut merupakan semua upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik belajar, baik di halaman sekolah atau di luar sekolah (Arifin, 2011:2-3).

Konsep kurikulum juga dikatakan sebagai suatu program atau rencana pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh para ahli kurikulum, seperti, Donald E. Orlosky, B. Othanel Smith, dan Peter F. Oliva, yang menyatakan bahwa kurikulum pada dasarnya adalah suatu perencanaan atau program pengalaman siswa yang diarahkan sekolah.

Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2013:8). Pengertian tersebut banyak berhubungan dengan fungsi dan kegiatan guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah, baik dalam dimensi rencana, dimensi kegiatan maupun dimensi hasil.

Perlunya Kurikulum

PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik agar dimasa emas perkembangan anak mendapatkan distimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum (Kemendikbud, 2014: 8).

Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan 2013.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangan harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa ke mana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut (Mulyasa, 2013: 59).

Implementasi kurikulum seharusnya dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional secara bertahap, namun dalam kenyataannya seringkali menghadapi berbagai masalah dan tantangan, sehingga yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, setiap perubahan kurikulum mestinya memperhatikan kondisi-kondisi yang dialami dalam implementasi kurikulum sebelumnya, tidak bisa serampangan juga tidak boleh terlalu dipaksakan (Mulyasa, 2013: 35).

Kebiasaan bongkar pasang kurikulum ini juga menandakan bahwa perencanaan pembelajaran belum bisa terencana dengan sedemikian cermat, dipraktikkan secara efektif dan efisien. Padahal anggaran yang harus dikeluarkan untuk menyusun kurikulum membutuhkan dana yang sangat besar, yang seharusnya para konseptor dan kreator benar-benar menyusun kurikulum dengan matang.

Bagan di bawah ini merupakan gambaran kasar sejarah kurikulum di Indonesia:

1. Kurikulum Rencana Pelajaran (1947-1968)

a. Rencana Pelajaran 1947

Kurikulum ini merupakan kurikulum pertama yang lahir setelah masa kemerdekaan. Pada masa tersebut masih menggunakan istilah *leer plan* (bahasa Belanda = rencana pelajaran). Kisi-kisi pendidikannya lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional.

Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan di sekolah-sekolah pada 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok, yaitu: 1. Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya; 2. Garis-garis besar pengajaran (GBP). Fokus pelajarannya pada pengembangan Pancawardhana, yaitu: 1. Daya Cipta; 2. Rasa; 3. Karsa; 4. Karya; 5. Moral.

b. Rencana Pelajaran Terurai 1952

Rencana pelajaran 1947 kemudian disempurnakan menjadi rencana pelajaran 1952. Pada fase ini pendidikan sudah mulai menata tujuannya. Fokus rencana pelajarannya tidak hanya pada pendidikan watak dan perilaku saja, aspek kognitif sudah mulai diperhatikan. Selain itu pengembangannya juga sudah mulai meluas atau pada saat itu disebut dengan pengembangan pancawardhana yang mana mencakup daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral. Mata pelajaranpun sudah diklarifikasikan dalam lima kelompok bidang studi yaitu: 1. Moral, 2. Kecerdasan, 3. Emosional/artistik, 4. Keprigelan (Keterampilan), 5. Jasmaniah.

c. Kurikulum Rencana Pendidikan 1964

Pokok-pokok pikiran 1964 adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD. Kurikulum 1964 juga menitik beratkan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral, yang kemudian dikenal dengan istilah Pancawardhana. Pada saat itu pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis, yang disesuaikan dengan pengembangan anak. Sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana (Fitriya, 2014).

d. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 dilahirkan oleh pemerintah dengan harapan dapat melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan karena kurikulum yang berlangsung sebelumnya terkesan masih diwarnai oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang cenderung mengakomodir sistem-sistem yang belum sejalan dengan jiwa UUD 45. Dalam penerapannya, kurikulum 1968 diserahkan pada masing-masing sekolah atau guru, kurikulum 1968 secara nasional hanya

memuat tujuan materi, metodik dan evaluasi. Hal ini berarti kurikulum 1968 telah dikembangkan dalam nuansa otonomi.

2. Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan (1975-1994)

a. Kurikulum 1975

Setelah munculnya keputusan MPR No. II /MPR/1973 maka muncullah kurikulum baru yang disusun oleh pemerintah, yaitu kurikulum 1975 menggantikan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum ini, konsep pendidikan ditentukan dari pusat, sehingga para guru tidak perlu berfikir untuk membuat konsep pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kurikulum 1984

Dalam penyusunan kurikulum 1984 ini terdapat kebijakan yang diambil oleh pemerintah diantaranya penambahan mata pelajaran inti yang awalnya hanya berjumlah 8 menjadi 16 mata pelajaran inti ditambah lagi penambahan pelajaran pilihan yang sesuai dengan jurusan masing-masing.

c. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan sosial dimasa depan, sehingga pendidikan diarahkan pada pembentuk karakter anak yang memiliki kemampuan dasar siap bekerja dengan *skill* yang baik.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurna kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-undang no.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Pembelajaran disekolah menekankan pada materi pelajaran yang cukup padat.

Pada pelaksanaan kurikulum 1994, muncul beberapa persoalan yang dihadapi sehingga pada mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut dengan cara diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994.

3. Kurikulum 2004/ KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang lebih sering kita kenal dengan KBK merupakan sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan dan penguasaan kompetensi bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, orang tua dan masyarakat (Arifin, 2011: 152). KBK pada prinsipnya adalah menggeser orientasi kurikulum yang berbasis pada kompetensi. Kurikulum lama yang berorientasi *content* mendorong para pengajar untuk melakukan *how to know* dan *what should be to know*. Dengan demikian para tenaga pendidik lebih tertuju agar para peserta didik dapat menguasai materi dibanding praktek pada diri peserta didik. Berbeda dengan KBK yang mana berorientasi pada kompetensi yang menuntut para pendidik untuk *how to do* dan *what to do* sehingga para peserta didik dapat “tahu apa” dan “melakukan apa”.

Dalam proses KBK pendidik dituntut untuk dapat melakukan *how to know* (bagaimana membuat siswa memahami pengetahuan), *how to be* (bagaimana sesuatu yang dipelajari siswa menjadi bagian kepribadian siswa), *how to do* (bagaimana sesuatu yang dipelajari siswa menjadikannya dapat melakukan sesuatu) (Hasibuan, 2010: 113).

4. Kurikulum 2006/ KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1 ayat 15) dikemukakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

KTSP resmi diberlakukan secara nasional dengan terbitnya PP No. 19/2005 dan Permendiknas No. 24/2006. Pengembangan KTSP berpedoman pada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), standar isi (SI), dan standar kompetensi lulusan (SKL), yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di sekolah dengan menekankan pencapaian kemampuan minimal pada setiap tingkatan kelas dan pada akhir satuan pendidikan (Raharjo, 2010:27).

5. Kurikulum 2013

Kurikulum ini adalah kurikulum terbaru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013-2014. Pengembangan kurikulum 2013 ini diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Adapun elemen yang berubah pada kurikulum 2013 ini adalah pada standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian.

Perlunya perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006, antara lain:

- 1) Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat,
 - 2) Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional,
 - 3) Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan dan sikap),
 - 4) Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi dan lain sebagainya.
- Selain kelemahan- kelemahan tersebut, perubahan dan pengembangan kurikulum diperlukan karena adanya beberapa kesenjangan kurikulum yang sedang berlaku sekarang (KTSP). Sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, maka dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan kurikulum sebagai berikut (Mulyasa, 2013: 61-62);

KONDISI SAAT INI	KONSEP IDEAL
A. Kompetensi Lulusan	A. Kompetensi Lulusan
1. Belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter	1. Berkarakter mulia
2. Belum menghasilkan keterampilan sesuai kebutuhan	2. Keterampilan yang relevan
3. Pengetahuan-pengetahuan lepas	3. Pengetahuan-pengetahuan terkait
B. Materi Pembelajaran	B. Materi Pembelajaran
1. Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan	1. Relevan dengan materi yang dibutuhkan
2. Beban belajar terlalu berat	2. Materi esensial

3. Terlalu luas, kurang mendalam	3. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak
C. Proses Pembelajaran	C. Proses Pembelajaran
1. Berpusat pada guru	1. Berpusat pada peserta didik
2. Proses pembelajaran berorientasi pada buku teks	2. Sifat pembelajaran yang kontekstual
3. Buku teks hanya memuat materi bahasan	3. Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian serta kompetensi yang diharapkan

Seperti yang kita ketahui, kurikulum 2013 diterapkan di 6.221 sekolah, sejak Tahun Pelajaran 2013/2014 dan di semua sekolah di seluruh tanah air, sementara itu, Peraturan menteri nomor 159 Tahun 2014 tentang evaluasi kurikulum 2013 baru dikeluarkan tanggal 14 Oktober 2014, yaitu tiga bulan sesudah Kurikulum 2013 dilaksanakan di seluruh Indonesia. Harus diakui bahwa Indonesia menghadapi masalah yang tidak sederhana karena kurikulum 2013 ini diproses secara amat cepat dan bahkan sudah ditetapkan untuk dilaksanakan di seluruh tanah air sebelum kurikulum tersebut pernah dievaluasi secara lengkap dan menyeluruh.

Maka dengan memperhatikan rekomendasi tim evaluasi implementasi kurikulum serta diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan, menteri pendidikan memutuskan untuk:

1. Menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah- sekolah yang baru menerapkan satu semester. Sekolah- sekolah ini supaya kembali menggunakan kurikulum 2006.
2. Tetap menerapkan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang telah tiga semester ini menerapkan, dan menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai sekolah pengembangan dan percontohan penerapan kurikulum 2013
3. Mengembalikan tugas pengembangan kurikulum 2013 kepada pusat kurikulum dan perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Baswedan, 2014: 1-3).

Lain halnya dengan Kurikulum 2013 PAUD, yang saat ini sedang dalam proses sosialisasi dan pelatihan-pelatihan untuk para pendidik dan para pemangku kepentingan. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan menjadi fundamental penyiapan peserta didik menjadi lebih siap dalam memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka perlu diberikan pedoman, pelatihan, dan acuan-acuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan para pendidik menerapkan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini di satuan pendidikannya.

Kurikulum 2013 PAUD

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

1. Struktur Kurikulum 2013 PAUD

Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, program pengembangan, dan beban belajar.

2. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Kemendikbud, 2014: 11).

Aspek Nilai-nilai agama dan moral, meliputi: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

Aspek Fisik Motorik, meliputi:

- a. Motorik Kasar: memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah dan mengikuti aturan.
- b. Motorik Halus: memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.
- c. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan: memiliki berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Aspek Kognitif, meliputi:

- a. Belajar dan Pemecahan Masalah: mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- b. Berfikir logis: mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
- c. Berfikir simbolik: mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

Aspek Bahasa, meliputi:

- a. Memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan.
- b. Mengekspresikan Bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui
- c. Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Aspek Sosial-emosional, meliputi:

- a. Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain
- b. Rasa Tanggung Jawab untuk Diri dan Orang lain: mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
- c. Perilaku Prosocial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

Aspek Seni, meliputi: mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.

3. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai STPP yang harus dimiliki peserta didik PAUD pada usia 6 tahun. Jadi Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi dari STPP dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki anak dengan berbagai kegiatan pembelajaran melalui bermain yang dilakukan di satuan PAUD. Kualitas tersebut berisi gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Secara terstruktur kompetensi inti dimaksud mencakup:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Rumusan kualitas masing-masing kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik terurai pada tabel di bawah ini.

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 PAUD berisikan kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu tema pembelajaran pada PAUD yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar program pengembangan. Dalam merumuskan Kompetensi Dasar juga memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu program pengembangan yang hendak dikembangkan.

Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
2. Kelompok 2: kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2

3. Kelompok 3: kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3
4. Kelompok 4: kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.
Uraian dari setiap Kompetensi Dasar untuk setiap kompetensi inti adalah sebagai berikut:
(Kemendikbud, 2014: 13-15)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1. Menerima ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman	2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
	2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
	2.3. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
	2.4. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
	2.5. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
	2.6. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
	2.7. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan
	2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
	2.9. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya
	2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama
	2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
	2.12. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
	2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orang tua, pendidik dan/atau pengasuh, dan teman
KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu,	3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
	3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
	3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus
	3.4. Mengetahui cara hidup sehat
	3.5. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/ mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain</p>	3.6. Mengetahui benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)
	3.7. Mengetahui lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	3.8. Mengetahui lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	3.9. Mengetahui teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)
	3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
	3.12. Mengetahui keaksaraan awal melalui bermain
	3.13. Mengetahui emosi diri dan orang lain
	3.14. Mengetahui kebutuhan, keinginan, dan minat diri
	3.15. Mengetahui berbagai karya dan aktivitas seni
<p>KI-4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia</p>	4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
	4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia
	4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus
	4.4. Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat
	4.5. Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif
	4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya
	4.7. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)
	4.8. Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)
	4.9. Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll) untuk menyelesaikan tugas dan kegiatannya

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)
	4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)
	4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya
	4.13. Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar
	4.14. Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat
	4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media

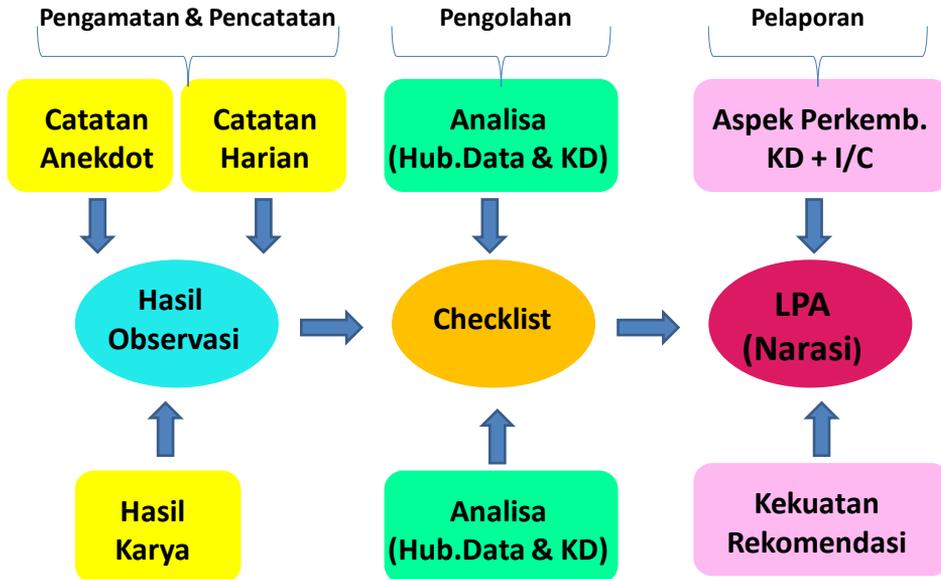
Pendekatan pada kurikulum 2013 PAUD menggunakan **Pendekatan Saintifik**, dan penilaiannya menggunakan **Penilaian Autentik** (*Authentic Assessment*). Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Penilaian pada anak usia dini berupa penilaian otentik. Penilaian otentik adalah jenis penilaian yang berhubungan dengan kondisi nyata dan dalam konteks yang bermakna. Penilaian otentik dilakukan pada saat anak terlibat dalam kegiatan bermain (tugas) secara mandiri atau bersama anak lain. Dengan demikian penilaian anak usia dini harus dilakukan secara alami, pada saat anak terlibat dalam kegiatan (tugas) selama bermain sehari-hari.

Penilaian mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang dinilai oleh pendidik mencakup semua program pengembangan yang ada dalam Kompetensi Dasar (KD) terdiri dari 4 ranah yakni: kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Dalam proses pelaksanaan penilaian di RA atau PAUD yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah melalui tiga tahapan yaitu: *Pertama*, Pengamatan dan Pencatatan, *Kedua*, Pengolahan dan yang *Ketiga* adalah Pelaporan. Secara sederhana bagannya adalah sebagai berikut (Tim Instruktur Nasional, 2015):

BAGAN PROSES PENILAIAN



Dari gambaran umum tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 PAUD adalah kurikulum yang relevan pada anak usia dini, karena proses pembelajaran yang dirancang mempunyai tujuan agar peserta didik aktif dalam kegiatan/ bermain dan guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu program pengembangan yang hendak dikembangkan.

Simpulan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan 2013. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, dan Implementasi kurikulum seharusnya dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional secara bertahap.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan menjadi fundamental penyiapan peserta didik menjadi lebih siap dalam memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka perlu diberikan pedoman, pelatihan, dan acuan-acuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan para pendidik menerapkan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini di satuan pendidikannya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal, 2011, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Gramedia, Edisi IV
- Fitriya, Hidayatul, 2014, *Sejarah Kurikulum di Indonesia*, [Http://hidayatulfitriya.blogspot.com/2014/02/sejarah-kurikulum-di-indonesia-1945-2013.html](http://hidayatulfitriya.blogspot.com/2014/02/sejarah-kurikulum-di-indonesia-1945-2013.html). Diakses pada tanggal 22 April 2014, pukul 13:50 wib
- Hamid, Hamdani, 2012, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Hasibuan, Lias, 2010, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada
- Kemendikbud, 2014, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jendral non formal dan informal
- Kemendikbud, 2014, *Pengenalan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD
- Morrison, George S., 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti
- Mulyasa, E., 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noorlaila, Iva, 2010, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Raharjo, Rahmat, 2010, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Magnum Pustaka
- Sanjaya, Wina, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Tim Instruktur Nasional, *Workshop dan Sosialisasi Kurikulum 2013*, Sleman: mengikuti acara workshop pada tanggal 7 - 8 Februari 2015